

Peran Wanita Karir Terhadap Pola Pengasuhan Anak

Rizka Heni^{1*}, Zamratul Aini², Muqarramah Fitri³

^{1,2,3} Universitas Jabal Ghafur Sigli Indonesia

Abstract: Globalization influences national development, correlating with the increased demand for women's active role in the economic sector. This dual role, as a professional and as a mother or wife, creates dilemmas within the family context. This study aims to conduct an in-depth analysis of the role of career women in child-rearing patterns. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through observations and interviews and analyzed using triangulation methods. This research comparatively explores social situations between families and society. The findings indicate that career women can provide a better future for their children through improved access to education. However, there are deficiencies in the aspect of children's character development, particularly in communication skills and openness to information. Career women also tend to rely on childcare services. Conversely, women who are housewives are not always able to be closely involved with their children. Especially for women who are mentally unprepared for marriage, they tend to be less productive.

Article History

Received : 03 August 2023

Revised. : 09 November 2023

Published: 05 December 2023

Key Words:


*Career Women,
Character Development,
Child-Rearing Patterns,
Families and Society,
Women's Active Role.*

Copyright

© Saree, Rizka Heni et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

 <https://doi.org/10.47766/saree.v5i1.1785>

 Corresponding Author: rizkahenni54@gmail.com



Abstrak: Globalisasi mempengaruhi pembangunan nasional yang berkorelasi dengan peningkatan tuntutan peran aktif perempuan dalam aspek ekonomi. Peran ganda ini, sebagai profesional dan sebagai ibu atau istri, menciptakan dilema dalam konteks keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam tentang peran wanita karir dalam pola pengasuhan anak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dan dianalisis menggunakan metode triangulasi. Penelitian ini secara komparatif mengeksplorasi situasi sosial antara keluarga dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita karir dapat memberikan jaminan masa depan yang lebih baik untuk anak-anak mereka melalui akses pendidikan yang lebih baik. Namun, terdapat kekurangan dalam aspek perkembangan karakter anak, khususnya dalam keterampilan berkomunikasi dan keterbukaan terhadap informasi. Wanita karir juga cenderung mengandalkan layanan penitipan anak. Sebaliknya, wanita yang berstatus sebagai ibu rumah tangga tidak selalu dapat terlibat erat dengan anak-anak mereka. Terutama bagi perempuan yang mentalnya belum siap untuk menikah, mereka cenderung menjadi kurang produktif.

Kata Kunci:

Wanita Karier, Pengembangan Karakter, Pola Pengasuhan Anak, Keluarga dan Masyarakat, Peran Aktif Perempuan.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, membawa perubahan dalam kehidupan manusia (Mohiuddin, 2018). Perubahan itu mengakibatkan tuntutan yang lebih tinggi terhadap setiap individu dalam pembangunan ekonomi (Ershova & Solodianskaya, 2021). Adanya perkembangan tersebut, mengakibatkan wanita harus mengubah pola dan tradisi mereka sesuai dengan tuntutan zaman (Masitoh et al., 2021). Wanita karir dalam penelitian ini yaitu wanita karir pekerja publik dan pekerja domestik (Muslim & Wandu, 2019).

Kajian mengenai partisipasi wanita dalam angkatan kerja menyoroti peran tradisional dan peran transisi yang dimainkan oleh wanita (Smith & Woodward, 2013). Peran tradisional mencakup peran wanita sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga, sedangkan peran transisi melibatkan wanita sebagai tenaga kerja dan anggota masyarakat yang aktif dalam kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan

keterampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia (Jeanes et al., 2012; Lockley et al., 2019).

Wanita yang berkarir pada bidang tertentu di era modern ini dihadapkan pada tantangan dan tuntutan yang beragam, terutama dalam upaya menambah penghasilan dan ekonomi keluarga (Muslim & Wandu, 2019). Meskipun begitu, pandangan tersebut menekankan pentingnya peran wanita sebagai orang tua yang baik dan memperhatikan anak-anak serta keluarga mereka. Peran keluarga, dalam hal ini ibu, dianggap sebagai fondasi utama pendidikan anak, dan keberhasilan anak dipengaruhi oleh didikan dari orang tua terutama ibu (Khoifin et al., 2023). Namun, pada kenyataannya, banyak wanita yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga atau sekadar mengejar hobi pribadi (Aryani, 2021).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan masih ada ditemukan anak yang kurang mendapat kasih sayang dari orang tuanya sehingga melakukan berbagai perilaku yang negatif, tidak bisa bersosialisasi baik dengan teman dan lingkungan keluarga besar, terus adanya perilaku-perilaku yang agresif untuk mencari perhatian baik bagi guru atau temannya.

Namun demikian, beberapa penelitian juga menolak dugaan bahwa peningkatan peran perempuan dari ibu rumah tangga menjadi peran ganda diikuti dengan peningkatan kekuasaan perempuan dalam keluarga (Gül & Gül, 2000; Khurshid, 2015). Terdapat argumen bahwa pendapatan perempuan dapat meningkatkan kontrol perempuan dalam penggunaan uang dalam keluarga, namun tidak semua penelitian mendukung klaim ini (Malahayatie & Irmayani, 2022; Sudarman & Hidayaturrahman, 2020). Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk memahami dengan lebih baik dampak peran perempuan yang memiliki karier terhadap dinamika keluarga dan peran serta kekuasaan dalam rumah tangga (Scambor et al., 2014).

Pandangan argumentatif sementara mengungkap peran perempuan yang berkarir dalam konteks keluarga dan pendidikan anak menghadirkan beragam perspektif. Sementara peran ibu dalam mendidik anak dianggap sangat penting, perlu diakui bahwa tanggung jawab pendidikan tidak hanya terletak pada satu individu, melainkan merupakan hasil kerja sama dan kontribusi dari kedua orang tua. Selain itu, perlu juga diingat bahwa peran perempuan dalam karier tidak selalu membawa perubahan pada peran dan

kekuasaan dalam rumah tangga. Dalam konteks ini, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami secara lebih komprehensif dampak peran perempuan yang berkarir terhadap keluarga dan dinamika rumah tangga. Kecenderungan wanita untuk bekerja menimbulkan banyak implikasi, terkait hal-hal yang sangat urgen seperti pengabaian terhadap perkembangan anak, tidak mau tahu tentang perkembangan anak, terabaikan dalam mengerjakan hak-hak sebagai sebuah istri karena konsep yang tertanam dalam dirinya adalah pekerjaan dan fokus hanya bekerja, emosional kalau sudah pulang dari pekerjaan, hal ini akan menjadi pengganggu terhadap pola asuh anak (Junaidi & Sukanti, 2022; Sartika & Nengsi, 2022). Karena wanita yang bekerja memiliki keterbatasan emosional sehingga mengakibatkan cepat marah dan akan menimbulkan konflik, gelisah dan rasa bersalah.

METODE PENELITIAN

Adapun metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif sendiri merupakan pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan dengan cara deskripsi dengan bentuk kata-kata dan bahasa. Subjek dalam penelitian ini adalah untuk yang publik yaitu dosen perempuan yang ada di lingkungan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jabal Ghafur sedangkan yang domestik yaitu pada perempuan yang bekerja di Home industri pembuatan kerupuk tempe di daerah Aceh Besar. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Peran Wanita karir terhadap pola asuh anak. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara. dimana peneliti pengumpulkan informan untuk merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik tertulis maupun lisan (Arikunto, 2017; Rahmiaty et al., 2022). Teknik analisis data yang digunakan yaitu menurut Miles dan Huberman ada tiga langkah yang

bisa dilakukan dalam melakukan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Alwasilah, 2013; Huberman & J, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian, berkaitan dengan wanita yang bekerja di sektor publik merupakan pekerjaan yang sangat berat, sehingga wanita berkarir dibidang publik harus bisa mengatur waktu untuk rumah tangga, dan juga merespon keadaan-keadaan keluarga dengan cara yang baik. Peran ganda yang harus dikerjakan sebagai istri, sebagai ibu, sebagai karyawan. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang dosen Swasta UNIGHA: saya memang wanita karir yang bekerja di luar rumah, dan saya juga menyadari tanggung jawab saya sebagai ibu rumah tangga mengasuh anak sebanyak 4 orang, namun kalau saya tidak bekerja kehidupan dan kebutuhan anak juga tidak mencukupi, kadang-kadang saya meminta bantuan ke orangtua untuk menitip anak, tapi setiap dnegar ceirta anak selalu tidak sesuai dengan pola yang saya terapkan, orangtua saya sering memanjakan anak, ketika pulang kerumah perilaku anak perlu disesuaikan lagi.

Sedangkan hasil wawancara dengan wanita yang bekerja bidang domestik menyatakan bahwa mereka tidak dapat mengatur waktu sepenuhnya dalam mendidik anak-anaknya walaupun mereka bekerja tetap dirumah karena tuntutan pekerjaan dan membludaknya pesanan sehingga waktu istirahat juga berkurang. penelitian yang berkaitan dengan ibu pekerja domestik setiap harinya harus melakukannya sendiri pekerjaan rumah dan mengurus rumah tangga, mengurus suami sudah merupakan kewajiban yang harus mereka jalani. Menghabiskan waktu dirumah setiap hari dengan pekerjaan yang sama hal ini menimbulkan kebosanan pada ibu rumah tangga pekerja domestik pada home indutrsi pembuat kerupuk tempe rutinitas ini yang setiap harinya dijalani yang menimbulkan rasa tertekan sebagai pemicu timbulnya emosional dalam mengasuh anak, sehingga anak lebih suka tinggal ditempat nenek dan bermain diluar.

Bedasarkan hasil penelitian tersebut maka Hal ini menegaskan bahwa wanita karir bukan berarti mengabaikan kodratnya ebagai seorang istri dan sebagai seorang ib bagi anaknya. Karena islam memandang bahwa

keluarga merupakan pondas utama dalam mendidik anak apalagi ibu menjadi sekolah pertama bagi anak – anaknya.

Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam mengasuh anak sangat bervariasi kompleks, karena kodrtanya wanita harus memenuhi dua tuntutan penting pada saat yang sama. Mereka dituntut untuk berperan baik sebagai karyawan bekerja harus profesional dari pekerjaannya dan sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab akan keluarganya berinteraksi dan berkomunikasi dengan kelaurganya.

Konsep Dasar Wanita Karir Terhadap Pola Asuh Anak

Wanita karir atau wanita yang berkarir di dalam kamus Bahasa Indonesiaka di artikan sebagai wanita dewasa yang berkecimpung dalam kegiatan pekerjaan sesuai dengan bidangnya. Namun dalam istilah lain dikenal juga multi burden yang dijelaskan sebagai wanita yang bekerja di luar rumah atau berkiprah di ruang publik dan sosial kemasyarakatan (Lips, 2021).

Istilah wanita karir lebih populer karena mengandung makna pemberdayaan wanita yang sudah diujai oleh budaya masyarakat. Sehingga bisa merubah mindset masyarakat agar tidak terus menerus mengkonotasi bahwa tugas wanita hanya di rumah saja (Junaidi & Sukanti, 2022; Moghadam, 2019). Penggunaan istilah wanita karir sekaligus bisa difungsikan untuk kepentingan promosi agar wanita bisa berperan aktif dalam profesi-profesi yang selama ini masih di dominasi laki-laki dan bisa juga untuk kepentingan mengubah pola pikir masyarakat yang masih berpandangan konservatif, bahwa fitrahnya wanita bekerja itu terkait dengan urusan internal rumah tangga seperti berhias, masak dan melahirkan (Muhibbin, 2011).

Wanita karir adalah peran wanita di samping menjadi ibu rumah tangga juga masih aktif berkarir dan bekerja pada suatu instansi sesuai dengan kemampuan (Muslim & Wandu, 2019). Dengan pengertian lain, wanita karier adalah wanita yang berperan ganda yaitu di samping sebagai ibu atau istri dalam rumah tangga, juga sebagai karyawan yang aktif mnegejatkan tugas-tugas di luar urusan rumah tangga.

Pada dasarnya ilsan telah menaruh perhatian yang sangat besar terhadap wanita dan menunjung tinggi harkat dan martabat sebagai

anggota keluarga dan masyarakat. Dalam perspektif Islam, wanita memiliki peran dan fungsi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu wanita sebagai seorang ibu, wanita sebagai seorang istri, dan wanitas sebagai anggota masyarakat (Ermawati, 2016).

Kodrat wanita yaitu hanya berhubungan dengan rumah saja, kodrat wanita secara biologis dan fisik adalah mempunyai rahim, hamil, dan menyusui. Sosok ibu mempunyai peran yang luar biasa dalam kehidupan manusia (Anita, 2021; Embong, 2018). Mulai dari mengandung selama 9 bulan dengan berbagai macam resiko sampai mempertaruhkan nyawa ketika melahirkan. Seorang ibu juga berperan sebagai pendidik anak karena ibu merupakan guru pertama kali sejak manusia dilahirkan. Selain itu seorang ibu juga sebagai motivator pertama bagi anak supaya tidak cepat putus asa ketika anak mengalami kesulitan dalam melakukan berbagai hal (harun & Rifqoh, 2016).

Pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersiat relatif konsisten dari waktu ke waktu (Supriyanto et al., 2020). Pola asuh ini dapat dirasakan oleh setiap anak baik berisifat positif maupun negatif. Pola asuh orangtua merupakan gambaran terkait perilaku dan sikap orangtuanya kepada anaknya dalam berinteraksi dan komunikasi (Bensaid, 2021).

Dalam mengasuh orangtua akan memberikan perhatian, epraturan, disiplin, haidah dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya, ada berbagai macam pola asuh yang diterapkan oleh setiap orangtua kepada anaknya yaitu pola asuh demokrtais dimana pola asuh ini cenderung memprioritaskan anaknya, orangtua dengan tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu, dampak positif dalam pengasuhan demokratis cenderung anak mandiri, sosialisasi yang baik, dan bisa mengontrol diri, pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang mutlak harus dituruti, orangtua dengan tipe ini cenderung mmemerintah, menghukum dan memaksa, orangtua beranggapan anak harus mengikuti perintahnya dan mengabaikan kebaikan anak semata-mata. Pola asuh permisif, merupakan pola asuh yang bersifat mengabaikan dan tidak banyak pengawasan terhadap perkembangan anak (Kuntoro et al., 2017; Prasetyo et al., 2023; Wolf & Suntheimer, 2020).

Perempuan yang bekerja di ranah publik berlandaskan pada motivasi yang beragam. Pada kali pertama bekerja, alasan utama adalah untuk kepentingan ekonomi rumah tangga. Namun berikutnya ternyata mereka mendapatkan bahwa dengan bekerja kemandirian mereka dapat terasah. Perempuan bekerja juga belajar untuk menghadapi tantangan, baik sosial, ekonomi maupun budaya. Terakhir, perempuan bekerja dapat meningkatkan status sosialnya (Smith & Woodward, 2013). Klasifikasi peran perempuan, yaitu pertama pola peranan perempuan yang hanya ada pada pemenuhan kebutuhan semua anggota keluarga dalam rumah tangga dan peran dalam pekerjaan mencari nafkah. Baik untuk pola pertama maupun pola kedua ternyata perempuan dituntut untuk berhasil dalam aspek domestik dan publik.

Peran perempuan berkaitan dalam kedudukannya dalam keluarga adalah sebagai ibu rumah tangga sebagai istri, pendidik anak, dan pengatur rumah tangga sedangkan peran wanita berkaitan dengan kedudukannya dalam masyarakat sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif. Pekerjaan ini meliputi penyediaan makanan atau memasak, menjaga kebersihan rumah, seperti mencuci, menyapu, mengepel, serta merawat anak-anak, orang sakit dan orang yang sudah tua, dan berjualan di sekitaran rumah. Kaum perempuan terlibat dalam kerja produktif di dalam maupun di luar rumah. Perempuan bekerja lebih banyak terlibat dalam sektor ekonomi.

Perempuan bekerja dalam sektor ekonomi terbagi menjadi beberapa golongan. Karakteristik dari kerja ini berbeda-beda dari satu budaya ke budaya lainnya, tetapi pada umumnya bisa digolongkan ke dalam empat kelompok, seperti kerja pertanian, perdagangan, kerja rumah tangga, dan kerja upahan. Sedangkan menurut pandangan Sigit Ruswaningsih, keuntungan positif yang dapat dirasakan oleh perempuan bekerja adalah meningkatnya harga diri dan sikap terhadap diri sendiri, adanya kepuasan hidup dan berpandangan positif terhadap masyarakat, berkurangnya keluhan-keluhan fisik, dalam mendidik anak lebih kurang menunjukkan sikap otoriter dan keras, lebih memperhatikan penampilan, memiliki pengertian terhadap pekerjaan suami sehingga berdampak positif terhadap hubungan suami istri, dan mempunyai sikap positif terhadap pekerjaan dan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan Perempuan dituntut untuk berperan di ranah domestik maka dengan menjadikan sistem kerja rumahan menjadi pilihan, mereka menganggap tepat dan cukup rasional. Mereka dapat melakukan tugas domestik dan produktif secara bersama-sama. Wanita karir adalah wanita yang mempunyai peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja yang mendapatkan gaji atau imbalan selain uang sesuai dengan bidang ilmu dan keahlian yang dimiliki.

Wanita Karier Dalam Al Qur'an

Pada dasarnya dalam perspektif al'quran bahwa wanita karir dalam Al'quran sesungguhnya Allah SWT menciptakan laki-laki dan wanita dengan karakteristik yang berbeda (Harisuddin, 2015; Rinaldo, 2009). Secara alami (sunnatullah), laki-laki memiliki otot yang kekar, kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang berat, pantang menyerah, sabar dan lain-lain. Cocok dengan pekerjaan yang melelahkan dan sesuai dengan tugasnya yaitu menghidupi keluarga secara layak. Sedangkan bentuk kesulitan yang dialami wanita yaitu: mengandung, melahirkan, menyusui, mengasuh dan mendidik anak, serta menstruasi yang mengakibatkan kondisinya menjadi labil, selera makan berkurang, pusing-pusing, rasa sakit di perut serta melemahnya daya pikir (Khan, 2022). Oleh karena itu, Islam menghendaki agar wanita melakukan pekerjaan/karir yang tidak bertentangan dengan kodrat kewanitaannya dan tidak mengungkung haknya di dalam bekerja, kecuali pada aspek-aspek yang dapat menjaga kehormatan dirinya, kemuliannya dan ketenangannya serta menjaga dari pelecehan dan pencampakan.

Seperti yang juga ditulis dalam penggalan surat An nisa' ayat 34 Allah berfirman bahwa kaum laki-laki adalah pemimpin, pemelihara, pembela dan pemberi nafkah, bertanggung jawab penuh terhadap kaum wanita yang menjadi istri dan yang menjadi keluarganya. Oleh karena itu wajib bagi setiap istri mentaati suaminya. Dan apabila suami tidak memenuhi kewajibannya dan tanggung jawabnya, maka istri berhak mengadukannya kepada hakim yang berwenang (Shihab, 2012).

Islam datang dengan menjunjung tinggi harga diri dan kemuliaan wanita dan menempatkannya setara dengan pria. Tetapi masyarakat Islam memahami ayat-ayat yang berhubungan dengan pria dan wanita secara

timpang dan lebih mengunggulkan pria dibanding Wanita (Shihab, 2010). Terutama dalam persoalan hak, pria memperoleh hak yang lebih banyak dibandingkan dengan wanita, seperti warisan, wali, saksi, dan menjadi imam shalat.

Maka dengan demikian, wanita muslimah wajib menyadari persekongkolan ini, dan hendaklah ia menjaga dirinya jangan sampai dijadikan alat perusak di tangan kekuatan musuh yang menentang Islam. Hendaklah ia menjadi wanita-wanita umat yang baik baik generasi-generasinya, yaitu: anak, perempuan beradab, istri shalihah, ibu yang utama, dan wanita yang baik, yang beraktivitas untuk kebaikan agama dan umatnya. Dengan demikian, ia beruntung mendapat dua kebaikan: kebaikan dunia dan kebaikan akhirat (Hulwati, 2015).

Perempuan Pekerja Publik dan Domestik

Pergeseran peran perempuan dari ranah domestik ke publik merupakan tanda penting dari perkembangan realitas sosial ekonomi, dan politik (Khurshid, 2015). Kesadaran perempuan semakin meningkat terhadap peran non domestik. Hal tersebut terlihat dari adanya pergeseran aktivitas perempuan yang bukan saja sebagai pelaksana terhadap pekerjaan rumah namun juga perempuan telah berperan dalam bidang ekonomi, sosial, politik, dan bidang-bidang lain di luar rumah tangga.

Ibu rumah tangga adalah peranan seorang perempuan dalam dua bentuk, yaitu perempuan yang berperan di bidang domestik dan perempuan karier yang dimaksud dengan tugas domestik adalah perempuan yang hanya bekerja di rumah saja sebagai istri yang setia . Perempuan karier adalah apabila ia bekerja di luar, maupun bekerja secara profesional karena ilmu yang didapat atau karena keterampilannya.

Perempuan yang bekerja di ranah publik berlandaskan pada motivasi yang beragam. Pada kali pertama bekerja, alasan utama adalah untuk kepentingan ekonomi rumah tangga. Namun berikutnya ternyata mereka mendapatkan bahwa dengan bekerja kemandirian mereka dapat terasah. Perempuan bekerja juga belajar untuk menghadapi tantangan, baik sosial, ekonomi maupun budaya. Terakhir, perempuan bekerja dapat meningkatkan status sosialnya.

Klasifikasi peran perempuan, yaitu pertama pola peranan perempuan yang hanya ada pada pemenuhan kebutuhan semua anggota keluarga dalam rumah tangga. Kedua pola peranan perempuan yang dualistik yaitu peran dalam pekerjaan rumah tangga dan peran dalam pekerjaan mencari nafkah. Baik untuk pola pertama maupun pola kedua ternyata perempuan dituntut untuk berhasil dalam aspek domestik dan public (Sahputra & Siddiq, 2022; Wijayanti, 2019). Peran perempuan berkaitan dalam kedudukannya dalam keluarga adalah sebagai ibu rumah tangga sebagai istri, pendidik anak, dan pengatur rumah tangga sedangkan peran wanita berkaitan dengan kedudukannya dalam masyarakat sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif (Muslim & Wandi, 2019).

Pekerjaan ini meliputi penyediaan makanan atau memasak, menjaga kebersihan rumah, seperti mencuci, menyapu, mengepel, serta merawat anak-anak, orang sakit dan orang yang sudah tua, dan berjualan di sekitaran rumah. Kaum perempuan terlibat dalam kerja produktif di dalam maupun di luar rumah. Perempuan bekerja lebih banyak terlibat dalam sektor ekonomi. Perempuan bekerja dalam sektor ekonomi terbagi menjadi beberapa golongan. Karakteristik dari kerja ini berbeda-beda dari satu budaya ke budaya lainnya, tetapi pada umumnya bisa digolongkan ke dalam empat kelompok, seperti kerja pertanian, perdagangan, kerja rumah tangga, dan kerja upahan.

Keuntungan positif yang dapat dirasakan oleh perempuan bekerja adalah meningkatnya harga diri dan sikap terhadap diri sendiri, adanya kepuasan hidup dan berpandangan positif terhadap masyarakat, berkurangnya keluhan-keluhan fisik, dalam mendidik anak lebih kurang menunjukkan sikap otoriter dan keras, lebih memperhatikan penampilan, memiliki pengertian terhadap pekerjaan suami sehingga berdampak positif terhadap hubungan suami istri, dan mempunyai sikap positif terhadap pekerjaan dan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.

Pekerjaan sektor informal memang melekat pada perempuan. Sejumlah besar perempuan akan memilih sektor informal jika memang mereka harus bekerja untuk mendapa upah. Pada pekerjaan rumahan dengan sistem borongan yang banyak ditekuni oleh perempuan, tidak lepas dari nilai-nilai pembagian kerja menurut gender yang dilekatkan masyarakat pada perempuan. Perempuan dituntut untuk berperan di ranah domestik maka

dengan menjadikan sistem kerja rumahan menjadi pilihan, mereka menganggap tepat dan cukup rasional. Mereka dapat melakukan tugas domestik dan produktif secara bersama-sama.

Wanita yang Bekerja di Sektor Publik dan Domestik

Karier adalah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Karier selalu dikaitkan dengan uang dan kuasa. Menurut pendapat Siti Muri'ah (2011) wanita karier berarti wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi, seperti bidang usaha, perkantoran, dan sebagainya dilandasi pendidikan dan keahlian, seperti keterampilan, kejujuran, dan sebagainya yang menjanjikan untuk mencapai kemajuan. Arti kata pertama dari wanita karier, jelas berhubungan dengan pekerjaan yang menghasilkan uang. Kemudian arti yang kedua, lebih cenderung kepada pemanfaatan kemampuan jiwa atau karena adanya suatu peraturan, maka wanita memperoleh perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan, dan sebagainya.

Fenomena wanita yang senang berkarier di luar rumah daripada di dalam rumah. Bagi mereka kehidupan yang aktif dan dinamis bukan saja menambah gairah hidup tapi merupakan energi untuk hidup (Goldin, 2021). Wanita-wanita ini tanpa kegiatan di luar rumah mereka akan kehilangan semangat hidup. Seperti api pada lilin yang semakin meredup, sebaliknya bila mereka dapat mengaktualisasi diri di luar rumah, mereka menjadi diri mereka yang terbaik dan ini berarti mereka bisa menjadi ibu rumah tangga yang lebih baik pula. Jika dipaksakan diam dalam rumah, mereka tidak menjadi istri yang terbaik, menjadi diri mereka yang terbaik, menjadi ibu yang terbaik, dan hal ini akan berdampak pada keluarganya.

Bagi perempuan yang bekerja tekanan yang mereka dalam menghadapi lingkungan kerja dan lingkungan rumah tangga dapat membuat mereka menghadapi konflik. Perempuan bekerja dikarenakan dorongan untuk meningkatkan ekonomi rumah tangganya. Bagi perempuan yang bekerja di luar rumah jelas waktu yang digunakan akan terbagi. Sebagai akibatnya frekuensi bertemu dengan anggota keluarga sangat terbatas, baik dengan suami maupun anak-anaknya.

Secara teoritis, yang terpenting adalah kualitas bukan kuantitas. Akibatnya, jika terjadi ketidakharmonisan dalam keluarga, seperti seringnya

cekcok, perceraian, atau masalah dengan anak-anak, masyarakat cenderung menyalahkan isteri atau ibu yang jarang berada di rumah sebagai sumber masalah (Harahap & Hasanah, 2022). Di satu sisi, perempuan dituntut untuk bertanggung jawab dalam mengurus dan membina keluarga dengan baik. Namun, di sisi lain, sebagai seorang pegawai yang baik, mereka juga dituntut untuk bekerja sesuai dengan standar kinerja dan menunjukkan performa kerja yang baik (Muda et al., 2019). Wanita dengan peran ganda sebagai ibu rumah tangga terkadang menghadapi kendala dalam menjalankan kegiatan dan konsentrasi dalam pekerjaan. Sebagai contoh, sulit untuk menuntut lembur atau menugaskan wanita karir yang sudah menikah dan memiliki anak untuk pergi keluar kota.

Masalah ibu yang bekerja di sektor publik dan sektor domestik adalah contoh kecil bahwa urusan keluarga dapat berpengaruh terhadap kegiatan para ibu dalam bekerja. Perubahan peran perempuan ini pada awalnya menimbulkan dugaan adanya perubahan pola relasi dalam rumah tangga. Peran perempuan sebagai pekerja yang memiliki penghasilan dan membantu peran laki-laki dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarga dianggap membawa perubahan terhadap peran laki-laki atau suami dalam sebuah keluarga. Laki-laki yang memiliki istri yang bekerja diduga akan lebih terlibat dalam tugas-tugas rumah tangga dan pembagian kekuasaan dalam rumah tangga cenderung lebih egaliter.

Dalam pemaknaan ini, perempuan memiliki kekuasaan atau power yang lebih dalam pengambilan keputusan penting keluarga. Beberapa penelitian tentang kekuasaan dalam pernikahan menduga bahwa pendapatan perempuan dapat meningkatkan kontrol perempuan dalam pengeluaran uang keluarga, dan laki-laki merespons karier istri dengan lebih banyak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga. Namun, terdapat hasil penelitian yang menolak dugaan bahwa peningkatan peran perempuan dari ibu rumah tangga menjadi peran ganda diikuti dengan peningkatan kekuasaan ibu dalam keluarga.

Perubahan perempuan tersebut justru membawa dampak pada tuntutan peran yang berlebih pada perempuan di lingkungan rumah tangganya. Hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya peran laki-laki dalam urusan rumah tangga, pengasuhan anak, dan perbedaan akses terhadap peningkatan karir pada perempuan, serta tidak fleksibelnya kebijakan dalam

dunia kerja yang menyebabkan perempuan mengalami konflik peran di dalam rumah tangga. Perempuan memiliki lebih dari satu peran dalam kehidupannya. Multi peran yang diemban oleh perempuan inilah yang menyebabkan munculnya aspek domestik dan aspek publik pada setiap kedudukan perempuan. Fakta yang umum dapat dilihat terutama pada perempuan yang sudah menikah. Dalam rumah tangga, perempuan adalah seorang istri, ibu, dan pengurus rumah tangga, juga seorang pekerja.

Bagi sebagian yang lain, masalah tentu bukan sekedar itu, karier juga merupakan karya yang tidak dapat dipisahkan dengan panggilan hidup. Orang yang hidup sesuai dengan panggilan hidupnya akan menikmati hidup bahagia. Untuk panggilan itu, bukan hanya panggilan laki-laki saja, karena memang tidak ada perbedaan karya menurut jenis kelamin. Dewasa ini kesadaran akan kesetaraan gender semakin meningkat. Wanita telah banyak merambah kehidupan publik yang selama ini didominasi pria. Wanita telah banyak bekerja di luar rumah dan banyak di antara mereka menjadi wanita karier.

Wanita berkarier yang bekerja di sektor publik dan domestik mengalami perubahan pola relasi dalam rumah tangga. Peran wanita sebagai perempuan pekerja yang memiliki penghasilan sehingga membantu peran laki-laki di rumah sebagai penghasil kebutuhan finansial keluarga, di duga membawa perubahan kepada peran wanita di dalam sebuah keluarga. Secara teori wanita karir yang bekerja pada publik pola asuh anaknya akan berbeda dari pada wanita yang bekerja bagian domestik. Wanita yang bekerja sebagai profesi dosen, system pola asuhnya akan berbeda, di tinjau dari segi kebersamaan dengan anak akan kurang, akan tetapi untuk melengkapi fasilitas serta perhatian pendidikan untuk anak dan kesiapan ekonomi lebih mapan. Akan tetapi kalau ditinjau dari segi keterbukaan anak dengan orangtua kurang, hal ini dikarenakan karena faktor yang sibuk dengan pekerjaan. Banyak juga wanita karir menitip anak-anaknya ke penitipan, dari itu anak-anak tersebut kalau dilihat dari kedekatan akan berkurang. Sehingga dalam peran-peran tersebut, perempuan akan memberikan perhatian sepenuhnya untuk kesejahteraan keluarga. Pada sisi lain perempuan juga dituntut untuk memberikan sumbangan lebih, tidak terbatas hanya sebagai pelayan suami, perawat anak, dan pengurus rumah tangga saja.

Perubahan peran perempuan ini menghadirkan perubahan pola relasi dalam rumah tangga, di mana peran perempuan sebagai pekerja dengan penghasilan dapat membawa perubahan pada peran laki-laki atau suami dalam keluarga. Dalam konteks ini, terdapat pendapat bahwa laki-laki yang memiliki istri yang bekerja akan lebih terlibat dalam tugas-tugas rumah tangga dan pembagian peran dalam rumah tangga cenderung lebih egaliter.

KESIMPULAN

Pola asuh anak oleh wanita karir dalam sektor publik berbeda dengan wanita yang bekerja di sektor domestik. Misalnya, wanita yang bekerja sebagai dosen profesional mungkin memiliki waktu bersama anak yang lebih sedikit, namun dapat memberikan fasilitas dan perhatian pendidikan yang lebih baik dan stabilitas ekonomi. Namun, ini mungkin juga mengurangi keterbukaan antara anak dan orang tua karena kesibukan pekerjaan. Banyak wanita karir juga menitipkan anak mereka, yang dapat mengurangi kedekatan antara anak dan orang tua. Sementara itu, wanita yang bekerja di sektor domestik menghabiskan lebih banyak waktu di rumah, namun mereka juga mungkin kurang memiliki waktu untuk anak atau mengurus keluarga karena tuntutan pekerjaan. Berdasarkan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya difokuskan pada aspek tertentu, seperti manajemen waktu wanita karir di sektor publik dalam konteks keluarga, termasuk pengaturan waktu dengan keluarga, pendidikan anak, dan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2013). *Islam, Culture, and Education: Essays on Contemporary Indonesia*. Rosda.
- Anita, F. (2021). *Rumah Dalam Perspektif al-Qur'an*.
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Pustaka Pelajar.
- Aryani, L. A. and M. K. S. B. (2021). Gender Empowerment In The Framework Of Local Wisdom. *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM)* e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543, 2(6), 248-259. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol2iss6pp248-259>
- Bensaid, B. (2021). An Overview of Muslim Spiritual Parenting. *Religions*,

- 12(12), 1057. <https://doi.org/10.3390/rel12121057>
- Embong, R. (2018). Wanita dalam Perspektif Islam. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* (e-ISSN: 2600-9080), 1(2), 52–59.
- Ershova, I., & Solodiankina, I. (2021). Regional Human Capital Development Management in the Process of Globalization. *SHS Web of Conferences*, 92, 02017. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20219202017>
- Goldin, C. (2021). *Career and Family*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9780691226736>
- Gül, S. S., & Gül, H. (2000). The Question of Women in Islamic Revivalism in Turkey: A Review of the Islamic Press. *Current Sociology*, 48(2), 1–26. <https://doi.org/10.1177/0011392100048002002>
- Harahap, U. H., & Hasanah, M. (2022). Women's Perspectives on Career in Family and Community Environment. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(1), 30–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v5i1.1773>
- Harisuddin, M. N. (2015). Pemikiran Feminis Muslim di Indonesia Tentang Fiqh Perempuan. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(2), 237. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.265>
- Huberman, M., & J, S. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi (3rd ed.). UI-Press.
- Hulwati, H. (2015). Memahami Kesetaraan Gender Dalam Fiqh: Analisis Teori Evolusi Kontinuitas Fiqh. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 5(1), 22. <https://doi.org/10.15548/jk.v5i1.112>
- Jeanes, E., Knights, D., & Martin, P. Y. (2012). *Handbook of Gender, Work and Organization*. John Wiley & Sons.
- Junaidi, J., & Sukanti, N. D. (2022). Perempuan dengan Peran Ganda dalam Rumah Tangga. *Saree: Research in Gender Studies*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/saree.v4i1.632>
- Khan, M. Z. (2022). *Woman in Islam*. Islam International Publications Limited.
- Khoifin, K., Marzuki, M. M., & Jongsureyapart, C. (2023). Reshaping Gender Quotas In The Boardroom: Women's Participation And Accounting Conservatism in Indonesia. *International Journal of Managerial and Financial Accounting*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.1504/IJMFA.2023.127525>
- Khurshid, A. (2015). Islamic Traditions of Modernity. *Gender & Society*, 29(1), 98–121. <https://doi.org/10.1177/0891243214549193>
- Kuntoro, I. A., Peterson, C. C., & Slaughter, V. (2017). Culture, Parenting, and Children's Theory of Mind Development in Indonesia. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 48(9), 1389–1409.

- <https://doi.org/10.1177/0022022117725404>
- Lips, H. M. (2021). *Women Across Cultures*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/9781108874366>
- Lockley, A., Marcoes, L., Nugroho, K., & Gina, A. (2019). Aksi Kolektif Perempuan untuk Pemberdayaan di Indonesia. *Jurnal Perempuan*, 24(1), 13–26.
- Malahayatie, M., & Irmayani, I. (2022). Optimalisasi Peran Dekranasda dalam Pemberdayaan Ekonomi Kreatif pada Kelompok Kerajinan Perempuan Kabupaten Aceh Timur. *Saree: Research in Gender Studies*, 4(1), 1–11.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47766/saree.v4i1.551>
- Masitoh, S., Gussevi, S., & Tabroni, I. (2021). Peran Wanita Karir dalam Pendidikan Anak. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(02), 109–123. <https://doi.org/10.52593/pdg.02.2.04>
- Moghadam, V. M. (2019). Introduction: Women and identity politics in theoretical and comparative perspective. In *Identity Politics and Women* (pp. 3–26). Routledge.
- Mohiuddin, A. (2018). Book Review: Southeast Asian Muslims in the Era of Globalization. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 37(3), 203–206.
<https://doi.org/10.1177/186810341803700311>
- Muda, T. F., Husin, S. N., Ismail, S. K., Yusoff, Z. M., Salleh, S. F., Zakaria, N. N., & Chik, W. (2019). Working Women and the Islamic Work-Life Balance Concept. *Int J Acad Res Bus Soc Sci*, 9(11), 834–841.
- Muhibbin, Z. (2011). Wanita Dalam Islam. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2).
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.627>
- Muslim, R., & Wandu, J. I. (2019). Career And Family: A Study Of Women Leadership. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15(2), 81–88.
<https://doi.org/10.15408/harkat.v15i2.13464>
- Prasetyo, M. A. M., Fadlin, I., & Madman, R. (2023). Towards A Bully-Free Pesantren: The Role of Educational Management With Adaptive Psychology and Mental Health Interventions. *At-Ta'dib*, 18(1), 90–105.
<https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9458>
- Rahmiaty, Meylina, & Rahman, F. (2022). *Instrumen Penelitian: Panduan Penelitian di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Rinaldo, R. (2009). Women Shaping Islam: Reading the Quran in Indonesia By Pieternella van Doorn-Harder. *Journal of the American Academy of Religion*, 77(1), 156–159. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfn103>
- Sahputra, J., & Siddiq, U. A. (2022). Hakikat Kebahagiaan: Perspektif Jalaluddin Rumi. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 7(1), 18–32.
<https://doi.org/10.47766/almabhats.v7i1.1045>
- Sartika, D., & Nengsi, A. R. (2022). Kesetaraan Gender, Hierarki dan Jabatan

- Struktural dalam Budaya Akademik Perguruan Tinggi. *Saree: Research in Gender Studies*, 4(2), 80–91.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47766/saree.v4i2.1007>
- Scambor, E., Bergmann, N., Wojnicka, K., Belghiti-Mahut, S., Hearn, J., Holter, Ø. G., Gärtner, M., Hrženjak, M., Scambor, C., & White, A. (2014). Men and Gender Equality. *Men and Masculinities*, 17(5), 552–577.
<https://doi.org/10.1177/1097184X14558239>
- Shihab, M. Q. (2010). *M Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012). *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Vol. 1). Lentera Hati Group.
- Smith, B. J., & Woodward, M. (Eds.). (2013). *Gender and Power in Indonesian Islam*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203797518>
- Sudarman, S., & Hidayaturrahman, M. (2020). Relation of Religion, Economy and Politics: Islamization of Malay Community through Trade and Kingdom. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 175–194.
<https://doi.org/10.21154/altahrir.v20i2.2007>
- Supriyanto, A., Hartini, S., Irdasari, W. N., Miftahul, A., Oktapiana, S., & Mumpuni, S. D. (2020). Teacher Professional Quality: Counselling Services with Technology in Pandemic Covid-19. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(2), 176.
<https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i2.7768>
- Wijayanti, S. F. S. (2019). *Pengaruh Modal Psikologis, Kompetensi Karir dan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Kerja*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wolf, S., & Suntheimer, N. M. (2020). Predictors of Parental Disciplinary Practices and Associations with Child Outcomes among Ghanaian Preschoolers. *Children and Youth Services Review*, 112, 104518.
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104518>

Copyright Holder :

© Rizka Heni et al (2023).

First Publication Right :

© Saree: Research in Gender Studies

This article is under: